

Bab 1 Pendahuluan

Museum Prabu Geusan Ulun merupakan salah satu daya tarik wisata edukasi sejarah dan budaya yang terletak di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Berdiri sejak tahun 1950 dan resmi dibuka untuk umum pada tanggal 24 Januari 1958, museum ini dijadikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda prasejarah peninggalan kerajaan Sumedang Larang (Arazak 2017). Meskipun didirikan dari tahun 1950, namun banyak warga Sumedang yang tidak tertarik berkunjung ke museum, pemahaman mereka mengenai museum masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan angka hanya 10% untuk pengunjung lokal, termasuk komunitas pendidikan. Dan jumlah dibawah 30% yang mengunjungi museum untuk belajar (Hermawan, Sofian, and Kuswara 2017). Padahal jika dilihat dari potensi yang dimiliki, Museum Prabu Geusan Ulun memiliki nilai kompetitif yang tinggi sebagai wisata budaya karena menyimpan benda-benda peninggalan kerajaan Sumedang Larang (Mochamad, Rilo et al. 2020). Beberapa peninggalan yang menjadi *icon* dari museum ini adalah Makuta Binokasih Sang Hyang Pake dan koleksi keris pusaka. Selain itu, pada artefak di benda peninggalan nya juga ditemukan potensi visual ragam hias yang memiliki keunikan dan menjadi warisan berharga dari leluhur. Dalam melestarikan budaya dan memanfaatkan potensi ragam hias yang dimiliki, Museum Prabu Geusan Ulun telah melakukan upaya salah satunya membantu penelitian milik Oetari (2022) yang menghasilkan aset visual ragam hias Makuta Binokasih Sang Hyang Pake yang menjadi aset inventaris bagi museum. Dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwa terdapat banyak potensi visual ragam dan ornamen pada Makuta Binokasih Sang Hyang Pake yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan kedalam produk kebudayaan.

Selama ini Museum Prabu Geusan Ulun telah melakukan upaya dalam meningkatkan eksistensi nya dengan membuat produk *merchandise* seperti *scarf*, *t-shirt*, stiker, dan gantungan kunci namun masih dengan penggayaan visual desain yang sederhana dan variasi produk yang kurang beragam sehingga pilihan produk yang disediakan untuk para pengunjung masih terbatas. Sementara itu, sebagai salah satu tujuan wisata budaya, Museum Prabu Geusan Ulun tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan saja tetapi juga mendapat kunjungan dari ikatan dinas seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat, Menpora, dan Ikatan Ibu Bedah Jawa Barat.

Dari data informasi yang diambil berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Iqbal Mendayun sebagai perwakilan dari Museum Prabu Geusan Ulun, museum membutuhkan pembaruan visual desain dan keragaman jenis produk *merchandise* yang sesuai dengan karakter Museum Prabu Geusan Ulun.

Makuta Binokasih Sang Hyang Pake merupakan pusaka peninggalan leluhur Kerajaan Sumedang dan menjadi salah satu *icon* serta daya tarik tersendiri bagi pengunjung museum. Selain itu, pada museum ini juga terdapat motif pada pedang Tjikeroeh yang memiliki keunikan dan potensi untuk dikembangkan. Potensi-potensi yang dimiliki dan stilasi yang dihasilkan oleh penelitian Oetari (2020), membuat adanya peluang untuk mengimplementasikan ragam hias yang dimiliki kedalam sebuah produk yang dapat meningkatkan eksistensi Museum Prabu Geusan Ulun kepada masyarakat luas.

Selain dari tempat wisata, Sumedang juga memiliki potensi seni batik yang memiliki ciri khas Kota Sumedang yang disebut dengan batik Kasumedangan. Batik Kasumedangan memiliki beragam motif yang terinspirasi dari sejarah Sumedang dan proses pembuatannya mengacu pada lingkungan, sosial-ekonomi, dan budaya Sumedang. Pencipta motif batik tidak hanya memperhatikan aspek visual namun juga makna dan filosofi dalam setiap motifnya (Widiastuti, Novalesi, and Shaestu 2022). Sebagai salah satu produk budaya, batik Kasumedangan dapat menjadi alat untuk melestarikan nilai-nilai warisan budaya Sumedang dan menjadi wadah informasi yang mencatat visualiasi budaya Sumedang bagi generasi muda maupun masyarakat di luar Sumedang (Subekti et al. 2020). Berkaitan dengan Museum Prabu Geusan Ulun yang menjadi salah satu daya tarik wisata edukasi budaya dan memiliki potensi ragam hias dari Makuta Binokasih Sang Hyang Pake dan motif pada pedang Tjikeroeh ini menjadi sumber inspirasi pembuatan desain motif batik Kasumedangan. Penelitian mengenai pengembangan desain motif batik dengan sumber inspirasi khas daerah sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh (Utami and Dartono 2019) yang menghasilkan inovasi motif batik dengan sumber ide kapal pinisi tanpa menghilangkan ciri khas batik Makassar. Oleh karena itu pada penelitian ini juga mencoba merancang desain motif batik Kasumedangan dengan sumber ide *icon* dari museum dan beberapa gedung pada museum yang bisa menjadi ciri khas Museum Prabu Geusan Ulun. Kesimpulan dari penelitian ini dapat menjadi acuan untuk membantu meningkatkan pengenalan keberadaan Museum Prabu Geusan Ulun kepada masyarakat luas, menjawab kebutuhan mengenai pembaruan visual desain, menambah keragam variasi jenis produk khususnya bagi ikatan dinas yang berkunjung, dan melestarikan warisan budaya dari leluhur melalui ragam hias Kasumedangan.